

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi sosial yang paling utama dan mampu berpengaruh dalam kelompok sosial di masyarakat ialah sebuah keluarga. Lembaga masyarakat yang memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam menjamin dan menjaga suatu kesejahteraan sosial serta keturunan dari setiap anak manusia ialah keluarga (Kartono, 1992). Di dalam sebuah keluarga peran ibu dan bapak atau peran kedua orang tua sangatlah penting. Pertanggung jawaban atas pengasuhan anak seperti pemenuhan kebutuhan guna menunjang perkembangan anak ialah peran dari orang tua, sebab orang tua dianggap mampu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anak mereka (Brooks, 2011).

Proses perkembangan bagi hubungan orang tua dengan anak didasarkan juga oleh Status Sosio Ekonomi (SES) dalam keluarga tersebut. Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh suatu pendapatan, baik pendapatan tersebut sesuai atau di bawah tingkat kesejahteraan. Hal tersebut menyebabkan seseorang berupaya untuk terus bekerja keras agar mendapatkan penghasilan yang cukup demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Status Sosio Ekonomi (SES) oleh Hoff, Laursen dan Tardif menyatakan bahwa semakin tinggi SES orang tua maka orientasi pengasuhan yang berpusat pada anak akan muncul dibandingkan dengan orang tua yang SES-nya tergolong rendah. Peningkatan Status Sosio Ekonomi dalam keluarga dapat ditingkatkan apabila kedua orang tua memiliki pekerjaan dan sama-sama memiliki penghasilan (Brooks, 2011).

Sejalan dengan penjelasan diatas, pada saat ini kecenderungan wanita untuk bekerja semakin banyak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2011) menyatakan bahwa keterlibatan ketenagakerjaan pada wanita semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun

2011 tenaga kerja wanita meningkat sebanyak 80%. Sebelum dilakukan penelitian di tahun 2011 sempat dilakukan juga penelitian sebanyak 2 kali pada tahun 2003 dan pada tahun 2009 yang sama-sama mengalami peningkatan di tahun-tahun tersebut (BPS, 2011).

Guna memenuhi kebutuhan anak beberapa ibu saat ini cenderung memilih untuk bekerja, karena di satu sisi seorang wanita mencari nafkah untuk meringankan beban suami serta guna memenuhi kebutuhan pribadi dan anak-anaknya. Tujuan wanita bekerja saat ini ialah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi namun juga adanya dorongan untuk menjadi wanita mandiri yang mampu membangun relasi lebih luas baik dengan rekan kerja atau orang lain secara lebih luas (Schultheis, 2009).

Ibu yang bekerja dalam penelitian ini merupakan seorang ibu yang mendapatkan penghasilan dari seseorang atau yang dapat disebut sebagai atasan, dimana ibu-ibu tersebut memiliki kewajiban melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi karyawati atau pekerja dan mempunyai jadwal tertentu sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk keluarga. Prestasi kerja yang baik harus ditunjukkan oleh seorang ibu yang memutuskan untuk bekerja dimana komitmen dan tanggung jawab akan melekat pada mereka yang memutuskan untuk bekerja (Rini, 2010). Pernyataan tersebut didukung oleh Kartono (2007) bahwa menjalankan peran pekerja ibu harus bekerja secara profesional sedangkan dalam menjalankan peran keibuan, ibu juga harus mampu memenuhi kesejahteraan fisik dan psikis anaknya.

Konflik antara mengurus anak dan menyelesaikan tugas kantor biasanya akan dialami oleh seorang ibu ketika mereka menjalankan dua peran sekaligus yaitu peran keibuan dan peran sebagai pekerja atau karyawati (Kartono, 2007). Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa ibu yang memutuskan untuk bekerja memiliki dasar dimana mereka ingin memiliki pekerjaan sendiri seperti mampu meringankan beban suami dan dapat menjadi wanita yang mandiri di dalam keluarga. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, tidak semua ibu memutuskan untuk bekerja atau lebih cenderung menikmati perannya sebagai ibu yang

mengurus segala kebutuhan dirumah atau yang sering disebut sebagai ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja.

Ibu yang tidak bekerja adalah suatu profesi mulia bagi setiap wanita. Mengurus segala pekerjaan dan kebutuhan dirumah menjadi suatu kewajiban utama bagi seorang ibu yang memutuskan untuk tidak menghabiskan banyak waktunya di luar rumah. Menurut Kartini (1994) ibu rumah tangga yang tidak bekerja atau ibu yang tidak bekerja merupakan wanita yang memiliki peran dalam bidang domestik yaitu dimana wanita hanya melaksanakan pekerjaan rumah seperti mengurus dan melayani suami, anak, memasak dan menjaga kerapihan serta keteraturan kondisi rumah.

Meskipun terkesan mudah namun pekerjaan ibu rumah tangga yang tidak bekerja begitu kompleks mulai dari mendidik anak, menyiapkan makanan, membersihkan dan kemudian merapikan pakaian anggota keluarganya, bahkan termasuk mengatur pengeluaran keuangan dalam keluarga. Bagi sebagian orang menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga ialah pekerjaan yang mudah dan begitu-begitu saja namun bagi sebagian orang lainnya juga menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga ialah pekerjaan yang cukup membebani. Seluruh aspek keharmonisan berumah tangga secara langsung atau tidak langsung dapat dipengaruhi oleh suatu pekerjaan rumah tangga dimana pekerjaan rumah tangga tersebut dikerjakan secara baik atau tidak (Kartono, 1992). Terdapat enam aspek dalam berkeluarga yang dikemukakan oleh Stinnet dan Defrain (Hawari, 2004) yaitu memperkuat pondasi agama dalam keluarga, waktu untuk keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menjaga satu sama lain, konflik yang minim serta hubungan yang terjalin sangat baik antar anggota keluarga.

Masing-masing individu memiliki ukuran kesejahteraan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Materi dijadikan sebagai ukuran dari kesejahteraan oleh sebagian orang dan sebagian individu lain beranggapan bahwa kesejahteraan tidak hanya diwakili oleh suatu materi, melainkan perasaan yang erat kaitannya dengan makna kejadian dalam hidup seseorang (Diener, 1984). Rasa nyaman, aman dan sejahtera akan dirasakan oleh seorang ibu apabila ibu tersebut mampu

menyelesaikan tugas dan menikmati perannya sebagai seorang ibu dengan baik (Mason, 2007). Suatu sisi yang dimiliki oleh seorang ibu yang mengarah pada relasi dengan anak disebut sebagai suatu peran keibuan atau peran *maternal* (Kartono, 2007). Teori tersebut sejalan dengan pendapat Walls (2010) yang menyatakan bahwa *maternal* berarti keibuan, yaitu peran seorang wanita yang bekerja akan berjalan dengan baik apabila mampu menjalankan dua peran sekaligus secara adil atau seimbang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Salaa (2015) menunjukkan bahwa *maternal well being* yang tinggi pada kebanyakan ibu-ibu bekerja disebabkan oleh kemampuan ibu bekerja dalam meningkatkan perekonomian keluarga selain itu ibu-ibu yang memutuskan untuk bekerja mampu menjalankan dua peran sekaligus tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai ibu dan istri. Pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Puspitawati (2009) menyatakan bahwa pada ibu bekerja yang berusia 25-52 tahun dan memiliki anak berusia 0-15 tahun dengan penghasilan ibu bekerja berkisar Rp. 400.000,- hingga Rp. 4.000.000,- (penghasilan Upah Minimum Regional Rp. 659.500,-) didapatkan memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wildani (2014) menunjukkan adanya kesejahteraan pada ibu yang memutuskan untuk bekerja bahwa ibu bekerja lebih sejahtera berdasarkan komponen afektif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Berikut adalah kutipan wawancara yang telah dilakukan terhadap ibu yang berstatus sebagai pegawai swasta berinisial A dan memiliki satu anak, menyatakan bahwa :

“Jujur saya bekerja itu saya senang apalagi saya sudah melihat orang tua saya sudah mengeluarkan banyak biaya untuk saya sekolah selain itu saya juga ingin mandiri dengan tujuan untuk membahagiakan orang tua atau membalas budi. Dan untuk saat ini selain untuk orang tua, saya bekerja juga terutama untuk anak, untuk kesejahteraan anak nantinya terus juga untuk menompang perekonomian keluarga supaya mengurangi beban suami dalam menafkahi keluarga. Bekerja juga membuat saya lebih dapat mengaktualisasikan diri dengan baik, menambah teman terutama memiliki kebanggaan tersendiri bisa belanja dengan hasil keringat sendiri gitu dek ”.

Kutipan wawancara juga diperoleh dari subjek kedua yang berinisial CY dan berstatus sebagai pegawai swasta yang memiliki 2 anak, menyatakan bahwa :

“Ya jujur rasa khawatir dan takut pasti ada namanya juga naluri seorang ibu pasti ada mbak fikiran takut nanti tidak bisa membagi waktu untuk anak dan keluarga. Tapi saya berfikir begini mbak ketika saya tidak bekerja, anak saya akan lebih merasa sedih karena saya tidak bisa memberikan apa yang nantinya akan mereka minta dan Alhamdulillah dengan bekerja saya bisa memberikan apa yang mereka inginkan, anak saya juga lebih pintar, sehat dan yang paling membuat saya merasa lebih tenang adalah saya memiliki hubungan yang masih dekat sekali dengan anak karena prinsip saya adalah ketika saya pulang kerja, waktu itu harus untuk anak, no gadget”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada subjek ketiga berinisial NS yang berstatus sebagai seorang ibu 2 anak dan bekerja sebagai reporter di saluran Televisi Swasta di Jakarta, menyatakan :

“Rasa takut dan bersalah itu pasti ada, apalagi saat itu pengalaman saya pernah mendengar anak saya menanyakan kapan saya akan pulang, itu aduh rasanya yah nggak karuan dan bikin saya jadi mikir dua kali untuk berangkat kerja. Tetapi balik lagi ke diri saya, komitmen awal saya bekerja adalah untuk menjadi orang yang mandiri dan lebih ke ibu yang mandiri kenapa..agar saya bisa mencukupi kebutuhan anak-anak saya, diri saya dan keluarga dengan uang saya meskipun suami saya juga bekerja dan Alhamdulillah dengan saya bekerja pun saya juga bisa membahagiakan orang lain. kunci saya begini, agar saya tidak jauh dari keluarga saya, semaksimal mungkin waktu luang saya itu saya gunakan untuk keluarga dengan cara liburan mungkin atau menonton film bersama selain itu saya juga jelaskan pada anak-anak bahwa saya bekerja itu ada tujuannya yaitu untuk mereka dan semua hal itu saya lalui hingga saya bertahan sampai saat ini menjadi seorang ibu sekaligus wanita yang bekerja”.

Wawancara terakhir dilakukan pada subjek keempat berinisial S yang berstatus sebagai seorang ibu 1 anak dan bekerja sebagai spg di salah satu tempat perbelanjaan di Semarang, menyatakan :

“Ya memang awalnya saya takut, khawatir apabila nanti anak tidak dekat dengan saya dan lebih dekat dengan orang lain tetapi disaat itu pula saya ingat tujuan saya bekerja yaitu memang utama untuk anak saya karena tau sendiri kan mbak biaya saat ini semua tidak murah apa-apa mahal dan dengan bekerja saya jadi lebih mandiri dengan tidak harus nunggu uang bulanan dari suami ya jadi saya menikmati aja mbak lagian suami juga jauh mbak nggak di Semarang”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat subjek yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih sejahtera dikarenakan mereka merasa lebih mampu menjadi ibu yang mandiri, masih memiliki hubungan yang baik dengan keluarga khususnya dengan anak mereka serta cenderung memiliki relasi sosial lebih banyak di lingkungan kerja maupun diluar kerja. Hasil penelitian yang dibuat oleh Dewi (2006) yang menyatakan bahwa kebutuhan finansial keluarga, mendapatkan kesempatan mengaktualisasikan diri, mampu berkreasi dan produktif adalah faktor pendukung ibu memilih untuk bekerja, sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berbagai hasil wawancara serta hasil penelitian terkait dengan kesejahteraan ibu yang bekerja telah dipaparkan oleh peneliti, namun di dalam penelitian ini fokus permasalahan terletak pada keputusan seorang ibu yang mana tidak semua ibu memilih untuk bekerja atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibu Rumah Tangga. Ibu yang tidak bekerja atau Ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh setiap wanita dimana aktivitasnya lebih banyak dilakukan di rumah (Kartono, 2004). Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, penghasilan yang didapat seorang ibu yang tidak bekerja lebih kepada uang yang diberikan oleh suami sebab tugas rumah tangga memang bukan bagian dari sistem pasar yang tidak mendatangkan materi (Nurhadi, 2010). Ibu rumah tangga tentu memiliki penghasilan yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang memiliki pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Buehler dan O'Brien (2011) menunjukkan bahwa tingkat *well-being* lebih tinggi didapatkan pada ibu yang bekerja secara *part-time* sedangkan tingkat *well-being* ditemukan

lebih rendah pada ibu yang bekerja secara *full-time* dan ibu mengasuh anak tetapi tidak bekerja. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh subjek pertama yang berinisial I dan berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan 1 anak, menyatakan :

“Ya dulu waktu sendiri kan saya bekerja mbak, dan setelah menikah saya memutuskan untuk keluar dengan seperti itu pasti butuh penyesuaian mbak..ya pastinya lebih enak bekerja karena bisa pegang uang sendiri, bisa beli apa-apa sendiri, dulu juga waktu kerja kan juga banyak kegiatan sekarang cuma banyak dirumah kerjanya juga gitu-gitu aja ngurus rumah, suami, anak sempat jenuh juga apalagi kalau lagi diem nggak ada kerjaan ya”.

Kutipan wawancara juga kami peroleh dari subjek kedua yang berinisial S dan berstatus sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak, menyatakan bahwa:

“Ya kadang saya jadi ibu rumah tangga itu ada positif negatifnya ya mbak.. positifnya ya saya bisa lebih banyak meluangkan waktu sama anak, jaga anak negatifnya ya saya jenuh kadang kalau dirumah kerjanya cuma dirumah aja, juga harus bisa mengatur keuangan dalam keluarga untuk gimana uang yang diberikan suami dalam satu bulan harus cukup, jadi harus mikir dua kali kalau ngeluarin uang buat sesuatu yang bukan kebutuhan keluarga banget-banget, jenuh juga sih mbak, bosan”.

Wawancara terakhir dilakukan pada subjek berinisial N yang berstatus sebagai ibu rumah tangga 2 anak, menyatakan :

“Ya kalau kegiatan sehari-hari pasti urusan rumah ya mbak, urus anak, suami, urus rumah... pengennya ya kayak istri-istri yang bekerja mbak jadi punya penghasilan sendiri, bisa meningkatkan perekonomian keluarga, bisa meringankan beban suami, bisa beliin apa yang diinginkan dan dibutuhkan anak terus pasti lebih bisa bersosialisasi otomatis kalau kerja kan kita punya teman kerja lebih banyak. Nah kalau nggak kerja gini kan juga uang harus nunggu uang pemberian suami, kerjaan ya cuma upyek (bahasa jawa yang mengandung maksud sibuk) dirumah, mau kemana-mana uang juga terbatas to”

Berdasarkan hasil pemaparan uraian latar belakang diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pertimbangan setiap individu dalam memilih profesinya, diantaranya adalah penghasilan, kepuasan dan *mood* atau perasaan serta kebahagiaan. Faktor – faktor tersebut merupakan bagian dari *Subjective Well-Being*.

Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) merupakan suatu bentuk evaluasi kognitif dan afektif pada individu terhadap berbagai peristiwa yang berkaitan dengan penilaian emosional berupa penilaian kognitif dan afektif. Penilaian kognitif berupa kepuasan dan pencapaian dalam diri seseorang sedangkan penilaian afektif berupa emosi positif dan emosi negative (Diener & Larson, 1984 ; Edington, 2005 ; Arbiyah, Nurwiyanti & Oriza, 2008 dalam Handayani, 2011). *Subjective well-being* dapat meningkatkan regulasi diri seorang melalui mekanisme membangun dan memperkuat daya dan upaya guna mewujudkan hidup yang mandiri dan bahagia (Fredrickson, 1998 dalam Levenson 2010).

Ketika seseorang sudah berkeluarga atau memiliki suami dan anak, pasti menyadari setiap perubahan dalam dirinya dengan jelas salah satunya adalah status yang berubah yaitu menjadi istri dan ibu. Masalah psikologi dapat dialami oleh setiap wanita yang mengalami perubahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hurlock (Ghufon & Risnawati, 2010) menyatakan bahwa ketika menghadapi suatu hal yang tidak menyenangkan ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja kurang mampu mengatur emosinya sebab mereka merasa tidak mampu dalam menghadapi setiap masalah yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Salaa (2015) menunjukkan ibu bekerja lebih memiliki kesejahteraan dikarenakan mampu meningkatkan perekonomian dalam keluarga. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Wildani (2014) bahwa ibu bekerja lebih sejahtera berdasarkan komponen afektif. Penelitian yang dilakukan oleh Buehler dan O'Brien (2011) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja *part-time* lebih sejahtera dibandingkan dengan ibu yang bekerja *full-time* maupun ibu yang tidak bekerja. Berdasarkan

hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas lebih dominan menjelaskan mengenai ibu yang bekerja.

Hal tersebut yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek dan populasinya selain itu tidak semua ibu memilih untuk bekerja dan dalam beberapa penelitian terhadap ibu yang tidak bekerja masih sangat minim sehingga gambaran mengenai perbedaan antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja masih sangat terbatas. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui Perbedaan *Subjective Well-Being* Pada Ibu Bekerja dengan Ibu yang Tidak bekerja yang Bertempat Tinggal di Wilayah Kelurahan Pandean Lamper Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Perbedaan *Subjective Well-Being* Pada Ibu Bekerja dengan Ibu yang Tidak bekerja yang Bertempat Tinggal di Wilayah Kelurahan Pandean Lamper Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari hasil penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah adaPerbedaan *Subjective Well-Being* Pada Ibu Bekerja dengan Ibu yang Tidak bekerja yang Bertempat Tinggal di Wilayah Kelurahan Pandean Lamper Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menambah pengetahuan di bidang psikologi khususnya bidang psikologi sosial yang mana nantinya juga dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang melaksanakan penelitian berkaitan dengan *subjective well-being*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara praktis yaitu mampu memberikan gambaran positif mengenai *subjective well-being* pada ibu-ibu bekerja agar kiranya dapat mempertahankan kesejahteraan dalam keluarga. Selain itu juga untuk menjadi gambaran mengenai *subjective well-being* pada ibu-ibu yang tidak bekerja agar menjadi pertimbangan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan dalam keluarganya meskipun hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga.